

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan mengenai gagasan penelitian yang mendasari penelitian ini, yang meliputi : (1) latar belakang penelitian, (2) masalah penelitian, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, (5) asumsi penelitian, (6) ruang lingkup penelitian, (7) definisi istilah. Berikut ini merupakan ketujuh hal tersebut yang akan dijelaskan secara berurutan sebagai berikut.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Berbicara mengenai suatu bahasa yang merupakan faktor penting dalam kehidupan manusia. Manusia untuk berinteraksi dengan yang lain menggunakan bahasa. Bahasa oleh manusia dijadikan sebagai alat untuk berkomunikasi. Penggunaan bahasa dibidang komunikasi merujuk pada satuan bahasa lisan yang disebut bahasa primer. Alat komunikasi bahasa memuat ide dan gagasan yang akan disampaikan. Oleh karena itu, sangat penting bahasa memuat gagasan yang mudah dimengerti. Dilihat dari cara berfikir seseorang tercermin dalam bahasa yang digunakan. Bila cara berfikir seseorang itu teratur maka bahasa yang digunakannya pun menjadi teratur pula. Hubungan inilah yang membuat manusia berkomunikasi secara timbal balik saling mempengaruhi, baik antar individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok. Interaksi inilah yang menimbulkan terjadinya aktivitas sosial di masyarakat sehingga menjadi hal yang tidak terpisahkan dengan kehidupan manusia. Komunikasi dapat terjalin jika didalamnya mengandung tindak tutur yang dipelajari dalam ilmu pragmatik.

Kajian pragmatik merujuk pada cabang linguistik yang mempelajari bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam situasi dan kondisi tertentu (Yule, G. 2006, hal.112). Pragmatik sebagai ilmu bahasa yang berhubungan erat dengan tindak tutur, ilmu yang mempelajari tentang maksud penutur. Konteks didalam tindak tutur memiliki peran yang sangat penting. Konteks dalam situasi berbeda, berdampak pada makna tindak tutur yang sama. Jadi, penggunaan bahasa dapat mempengaruhi maksud dan tujuan dari tindak tutur yang disampaikan oleh penutur dalam tindakan yang membentuk suatu rangkaian peristiwa tutur.

Tindak tutur merujuk pada komunikasi bahasa. Tindak tutur bagian dari suatu tuturan pada kalimat dalam konteksnya, menjadi dasar komunikasi bahasa yang menunjukkan makna kalimat. Menurut Djajasudarma,F.(2010, hal. 60) yang mengatakan bahwa suatu ucapan yang dituturkan oleh seseorang bukan hanya sekedar ucapan, melainkan mengandung tindakan. Jadi tindak ujar merupakan aksi atau tindakan dengan menggunakan bahasa saat berkomunikasi.

Berbicara mengenai hal-hal dalam penggunaan kesantunan berbahasa pada saat berkomunikasi. Kegiatan komunikasi yang berlangsung dimasyarakat terikat oleh aturan sosial dan budaya. Sosial budaya yang terdapat dimasyarakat satu dengan masyarakat yang lain memiliki aturan yang berbeda. Aturan yang berbeda tersebut membuat bahasa bervariasi disetiap sosial kebudayaan. Terdapat dua pandangan para ahli mengenai hubungan bahasa dan kebudayaan. Pandangan pertama, meyakini bahwa bahasa yang santun dipengaruhi oleh budaya itu sendiri. Pandangan kedua yang meyakini bahwa bahasa yang mempengaruhi budayanya. Terlepas dari dua polemik pandangan tersebut, yang jelas bahwa disetiap kebudayaan dan bahasa memiliki aturan sendiri dan latar belakang yang berbeda.

Membahas mengenai kesantunan bahasa bahwa hubungan kesantunan dengan tindak tutur tidak dapat dipisahkan. Terdapat dua alasan secara teoritis dan praktis. Secara teoritis analisis konsep mengacu pada teori kesantunan Brown dan Levinson seperti tuturan muka positif dan muka negatif melibatkan klasifikasi tindak tutur sedangkan secara praktis mengacu pada objek kajian kesantunan, percakapan penutur dan mitra tutur yang melibatkan tindak tutur itu sendiri.

Salah satu dampak yang dapat dirasakan dari kurangnya komunikasi atau interaksi yang dapat menghasilkan dua kemungkinan, yaitu interaksi positif dan interaksi negatif. Interaksi akan yang positif akan timbul apabila pertemuan antar penutur dan mitra tutur dengan komunikasi yang mampu menciptakan suasana hubungan yang harmonis, sedangkan berinteraksi yang bersifat negatif muncul sebaliknya. Interaksi negatif muncul apabila pertemuan antar penutur dan mitra tutur dalam berkomunikasi tidak mampu menciptakan suasana hubungan yang harmonis karena mementingkan perbedaan dibandingkan persamaan. Suasana hubungan yang tidak harmonis tersebutlah yang akan menjadikan komunikasi terhambat karena pesan yang akan disampaikan tidak diterima dengan baik.

Suatu masyarakat terdiri dari berbagai individu, hal ini dapat dilihat dari latar belakang agama, sosial, budaya, ekonomi dan suku bangsa yang berbeda-beda. Interaksi yang terjadi didalam masyarakat akan berjalan secara baik jika masyarakat memahami persamaan dan perbedaan satu sama lain. Berdasarkan dari perbedaan-perbedaan yang dimiliki akhirnya menjadi pemicu terjadi perselisihan. Perselisihan yang terjadi antara penutur dan mitra tutur dalam berinteraksi dapat dihindari jika kedua belah pihak mengerti tentang kesantunan berbahasa. Baik penutur dan mitra tutur berinteraksi memiliki keinginan untuk saling diakui.

Keinginan tersebut dalam ilmu pragmatik dikenal dengan istilah citra diri atau muka. Levinson, S.C. (1987, hal. 8) mengatakan bahwa muka dalam konteks pragmatik adalah citra diri yang melekat pada diri seseorang terbagi menjadi dua yaitu muka positif dan muka negatif. Kedua muka tersebut pasti dimiliki setiap orang dan dipertahankan selama proses interaksi. Proses mempertahankan muka yang dilakukan seringkali membuat penutur melanggar muka mitra tuturnya. Pelanggaran muka bukanlah tindak tutur yang dapat melukai muka mitra tutur, melainkan dalam artian muka sebagai anggota tubuh, diartikan sebagai tindakan menolak atau tidak mengindahkan muka saat komunikasi. Peristiwa ini kerap terjadi di kehidupan masyarakat baik secara langsung dan tidak langsung, seperti dalam hal diskusi. Diskusi dipublik menjadi wadah dalam wacana lisan sebagai sarana komunikasi untuk menyalurkan pendapat secara teratur dan terarah.

Seiring perkembangan, proses komunikasi dengan media massa berupa media elektronik televisi. Morissan (2009, hal. 199) Televisi disebut audio visual, karena televisi menyajikan acara menarik seperti *talk show* yang merupakan suatu bentuk komunikasi nyata serta dikemas secara baik, yang ditayangkan di televisi.

Secara umum, alasan dipilihnya program televisi Indonesia *Lawyers Club* (ILC) sebagai objek dari penelitian ini, karena acara diskusi publik yang merebut perhatian khalayak umum ditayangkan stasiun televisi *TvOne*, memiliki program yang dikemas secara interaktif untuk pembelajaran berpikir kritis bagi para pemirsanya. Selain itu, acara ini menyajikan peristiwa tutur secara nyata disertai komponen-komponen tutur yang melatarbelakangi peristiwa tutur tersebut dengan berita terkini seputar isu yang sedang hangat dibicarakan yaitu *corona* yang menyebar luas menjadi topik utama diseluruh belahan dunia termasuk Indonesia.

Sementara itu, alasan khusus dipilihnya acara Indonesia *Lawyers Club* karena hal-hal yang membuat acara ini menarik dengan kekonsistensian dalam mendatangkan narasumber ternama yang berkaitan langsung dengan isu saat ini yang menjadi bahan pembicaraan banyak khalayak yaitu mengenai pandemi *virus corona* atau *covid-19* (*corona virus disease 2019*) yang meresahkan dan tidak kunjung menemui titik terang. Acara ini menampilkan perdebatan antar pihak saling bersebrangan dalam memandang dan menyikapi isu pandemi *virus corona*.

Peneliti dalam skripsi ini memfokuskan pada dua jenis bentuk tuturan yang diterapkan dalam tuturan pelanggaran muka positif dan bentuk tuturan pelanggaran muka negatif. fokus pertama adalah untuk mendeskripsikan bentuk pelanggaran muka positif diskusi publik *corona* dalam Indonesia *Lawyers Club* di *TvOne*. Sedangkan pada fokus kedua adalah untuk mendeskripsikan bentuk pelanggaran muka negatif diskusi publik *corona* dalam Indonesia *Lawyers Club* di *TvOne*. Kedua fokus penelitian ini menerapkan teori Brown dan Levinson.

Modus dalam penelitian ini menggunakan model kajian teori milik Brown dan Levinson. Alasannya karena pendekatan ini digunakan berdasarkan sosial dan psikologi dari para narasumbernya, model ini sangat memungkinkan digunakan karena dapat mengukur santun tidaknya tuturan dari segi sosial dan psikologisnya, dilihat dari sadar tidaknya penutur terhadap muka lawan. Jika menggunakan model kesantunan Leech pendekatan berdasarkan sosial dan budaya dari peserta tutur, sehingga kurang tepat digunakan karena narasumber memiliki latar belakang berbeda. Sedangkan model kesantunan kerjasama Grice pendekatan berdasarkan proposisi yaitu pernyataan ungkapan bahasa yang utuh, sehingga kurang tepat digunakan karena proposisi acara diskusi publik kurang beraturan.

Pentingnya dari penelitian ini dilakukan adalah alasan yang pertama untuk mendapatkan bukti ilmiah yang menjelaskan apakah narasumber yang dihadirkan di Indonesia *Lawyers Club* tema *corona* memiliki sikap berbahasa yang kurang santun dalam bertindak tutur. Alasan kedua, untuk mengukur keseringan dalam bertutur yang terindikasi pelanggaran muka dalam teori Brown dan Levinson yang terjadi didalam tindak tutur narasumber di Indonesia *Lawyers Club* tema *corona*. Alasan ketiga, untuk mengetahui apa hubungan pelanggaran muka pada teori kesantunan Brown dan Levinson dengan pemikiran kritis dalam bertindak tutur narasumber di Indonesia *Lawyers Club* tema *corona* di *TvOne*.

Perlunya penelitian ini adalah untuk dicari keterkaitannya dengan bidang studi pendidikan khususnya pada pembelajaran Bahasa Indonesia yang dikemas dengan model diskusi seperti halnya sebagai contoh pada diskusi publik dalam acara Indonesia *Lawyers Club* di *TvOne*, untuk membantu guru mengasah kemampuan berbicara dan melatih peserta didik untuk berpikir kritis serta logis yang diterapkan di Kurikulum Pendidikan di Indonesia yaitu Kurikulum 2013.

Fenomena dari pelanggaran kesantunan menjadi masalah yang kurang diperhatikan yang dipengaruhi oleh penggunaan tuturan yang dilakukan secara sadar maupun tidak sadar yang memungkinkan terjadinya pelanggaran. Adapun penggunaan sedikit pelanggaran muka yang dicontohkan sebagai berikut.

Ardi : Saya senang dengan kejujuran anda.

Anisa : Sekarang kejujuran itu tidak menjamin kesuksesan. (PMP)

Pada tuturan diatas, merupakan dua tuturan yang berbeda. Tuturan (1) yaitu tuturan santun karena menghargai apa yang dilakukan lawan sedangkan tuturan (2) kurang santun karena tidak menghargai apa yang dilakukan lawan. Tuturan itu menyangkut kesantunan dan ketidaksantunan pada muka positif.

Pada penelitian terdahulu, digunakan sebagai acuan dan referensi. Peneliti menganalisis penelitian terdahulu yang relevan. Beberapa penelitian tersebut antara lain, penelitian yang pertama dilakukan oleh Muslim, B. (2017) dalam artikel yang ditulis di Jurnal Retorika: Jurnal Ilmu Bahasa, Vol.3, No.104-117 dengan judul *''Penyimpangan teori Brown dan Levinson dalam tindak tutur peserta talk show Indonesia Lawyers Club (ILC) di TvOne dan Relevansinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA''*. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penggunaan teori Brown dan Levinson dan objek penelitian di acara Indonesia Lawyers Club TvOne. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah dari segi sumber data, jenis tuturan dan ideologi dalam cara pandang menganalisis data serta peneliti tidak mengaplikasikannya pada pembelajaran bahasa Indonesia akan tetapi lebih terfokus pada pelanggaran muka baik muka positif dan negatif tema corona saja.

Penelitian kedua selanjutnya Utami, L.C. (2018) dengan judul *''Tindak Mengancam Muka dalam Acara Indonesia Lawyers Club Episode Geger Testimoni Freddy Budiman dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMP''*. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penggunaan teori Brown dan Levinson dan objek yang dikaji di acara Indonesia Lawyers Club di TvOne. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah diimplikasikan pada pembelajaran bahasa Indonesia dan pelanggaran bertujuan memperoleh keadilan dari kasus terpidana mati karena narkoba, sedangkan peneliti tidak mengimpikasikan hanya pelanggaran lebih terfokus pada tuturan formal di acara ILC di TvOne tema corona bertujuan memperoleh kebijakan yang tepat tangani pandemi covid-19.

Penelitian ketiga selanjutnya adalah Kurnia, D.F (2020) dengan judul “*Pelanggaran Teori Kesantunan Brown dan Levinson dalam Acara Ini Talk Show di NetTv*” Persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penggunaan teori Brown dan Levinson yaitu pelanggaran muka positif dan muka negatif. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah terletak pada objek yang dikaji yaitu acara *Ini Talk Show* dan pelanggaran kesantunan lebih terfokus pada tujuan penciptaan tuturan humor sedangkan peneliti lebih terfokus pada tuturan formal di acara ILC di *TvOne* tema *corona* bertujuan untuk memperoleh kebijakan yang tepat tangani pandemi *covid-19*.

Keterbatasan penelitian dalam pelanggaran kesantunan yang memfokuskan pada tuturan yang terindikasi pelanggaran muka yaitu pelanggaran muka positif dan pelanggaran muka negatif, yang menjadi landasan peneliti untuk memperdalam dan mencari indikator-indikator dari sebuah tuturan yang membedakan dua jenis pelanggaran muka tersebut, terutama memahami maksud dan tujuan dari tuturan yang disampaikan pada acara diskusi publik *corona* dalam Indonesia *Lawyers Club TvOne* yang menyajikan peristiwa tutur secara nyata didalamnya disertai komponen-komponen yang melatarbelakangi pertuturan tersebut. Keterbatasan ini bukan menjadi sebuah halangan dalam melakukan sebuah penelitian. Namun bagi peneliti, keterbatasan ini akan menjadi tantangan tersendiri guna untuk mencari dan mengembangkan keilmuan di bidang linguistik pada kajian pragmatik teori pelanggaran kesantunan dengan pendekatan milik Brown dan Levinson.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti memberikan judul *''Pelanggaran Kesantunan Berbahasa Diskusi Publik Corona dalam Indonesia Lawyers Club di TvOne : Pendekatan Brown dan Levinson''*, dengan harapan mampu memberikan pengetahuan baru terkait tuturan pelanggaran muka positif dan muka negatif dalam setiap tuturan melalui kajian pragmatik Brown dan Levinson.

1.2 Masalah Penelitian

Masalah penelitian merupakan apa yang menjadi pokok masalah yang akan dipecahkan, maka dari itu peneliti merumuskan masalah penelitian menjadi dua. Berikut ini merupakan masalah penelitian yang dirumuskan oleh peneliti.

- 1.2.1 Bagaimanakah bentuk pelanggaran muka positif diskusi publik *''corona''* dalam Indonesia *Lawyers Club* di *TvOne* ?
- 1.2.2 Bagaimanakah bentuk pelanggaran muka negatif diskusi publik *''corona''* dalam Indonesia *Lawyers Club* di *TvOne* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan merupakan hal yang ingin dicapai oleh peneliti dalam penelitian yang dilakukan. Tujuan sama dengan halnya fokus penelitian, dalam penelitian ini terdapat dua tujuan yang merupakan lanjutan dari masalah penelitian.

Berikut ini merupakan tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh peneliti.

- 1.3.1 Mendeskripsikan bentuk pelanggaran muka positif diskusi publik *''corona''* dalam Indonesia *Lawyers Club* di *TvOne*.
- 1.3.2 Mendeskripsikan bentuk pelanggaran muka negatif diskusi publik *''corona''* dalam Indonesia *Lawyers Club* di *TvOne*.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat merupakan kebergunaan penelitian, diharapkan dapat bermanfaat secara teoretis dan secara praktis. Berikut kedua manfaat tersebut sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoretis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu linguistik, kajian pragmatik mengenai pelanggaran muka, khususnya di acara diskusi publik Indonesia *Lawyers Club TvOne* tema *corona*.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai contoh untuk menciptakan model diskusi yang baik dalam materi pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya tanggapan kritis dan berfikir logis.

1.4.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Mahasiswa Bahasa Indonesia

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada mata kuliah pragmatik teori Brown dan Levinson yang terindikasi pelanggaran muka terutama memahami tujuan dari tuturan diskusi publik di televisi.

2) Bagi Guru Bahasa Indonesia

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai tuturan mengungkapkan pendapat, aspek keterampilan berbicara dijadikan contoh model debat atau diskusi kritis di (K-13) tahun ajaran 2020/2021, Bahasa Indonesia (KD 3.9 teks diskusi) Kelas IX Semester Genap.

3) Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk meneliti tuturan pelanggaran muka melalui pengembangan kelanjutannya, maka dari hal penelitian ini saling melengkapi antara peneliti satu dengan yang lain.

1.5 Asumsi Penelitian

Di era globalisasi sekarang ini, dengan tingkat teknologi dan peradaban yang mulai modern dan maju, semua aspek kehidupan dimasyarakat mulai berubah. Salah satunya adalah nilai-nilai sosial yang ada dimasyarakat baik itu berupa perilaku berbusana, bertindak dan berbicara. Setiap orang berhak berbicara mengenai kebenaran secara langsung meski membuat muka orang lain terancam, berupa rasa malu maupun perasaan bersalah. Pilihan kata yang digunakan untuk mengemukakan pendapat tersebut menunjukkan ketegasan argumen. Begitulah yang terjadi dalam diskusi harus memahami perbedaan mengenai hal kesantunan.

Maka peneliti menduga pada gelar wicara diskusi publik dalam Indonesia *Lawyers Club TvOne* dengan kasus-kasus yang diangkat dapat memungkinkan terjadinya pelanggaran yang dilakukan para narasumber yang saling berdebat mempertahankan dan bahkan menjatuhkan pendapat. Tentunya dengan kasus terhangat saat ini yaitu pandemi *covid-19*. Ketidaksetujuan maupun perbedaan pendapat yang terjadi antara narasumber setiap komunikasi yang dilakukan bernada keras, menyinggung dan bahkan menggunakan kata-kata kasar sehingga terdengar tidak santun. Terlihat dari cara mengungkapkan pendapat tidak sedikit bernada keras dan tidak santun menjadi hal yang tidak kontras dengan jabatan maupun gelar yang disandang narasumber. Adanya perbedaan pendapat dan pandangan itulah yang memicu adanya ketidaksantunan. Setiap argumen dari narasumber tersebut berkaitan erat dengan penerapan pelanggaran kesantunan dari segi sosial psikologinya. Peneliti merasa dengan teori milik Brown dan Levinson (1987) dapat menyelesaikan permasalahan yang akan dikaji yaitu pelanggaran muka positif maupun muka negatif antar narasumber di Indonesia *Lawyers Club*.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian merupakan variabel yang diteliti oleh peneliti, sehingga apa yang sedang diteliti oleh peneliti dapat diketahui didalam ruang lingkup penelitian. Berikut ini merupakan ruang lingkup penelitiannya.

1.6.1 Variabel dalam penelitian ini adalah bentuk pelanggaran kesantunan berbahasa diskusi publik ''corona'' dalam Indonesia *Lawyers Club* di *TvOne* dengan pendekatan Brown dan Levinson.

1.6.2 Data dalam penelitian ini adalah tuturan berupa kata-kata atau kalimat yang terindikasi pelanggaran muka yaitu pelanggaran muka positif dan pelanggaran muka negatif dalam Indonesia *Lawyers Club* di *TvOne*.

1.6.3 Sumber data dalam penelitian ini adalah video melalui situs *Channel YouTube* dalam acara diskusi publik Indonesia *Lawyers Club* di *TvOne* bertemakan *corona* dengan lima judul berbeda sebagai berikut.

1)''*Corona: Pro dan Kontra Lockdown*'' edisi 17 Maret 2020.

Link Video *YouTube* : <https://youtu.be/pDnABP1c8As>

2)''*Corona: Simalakama Bangsa Kita*'' edisi 24 Maret 2020.

Link Video *YouTube* : <https://youtu.be/s9sY5ZKqB9E>

3)''*Corona: Dilema Rakyat, Dilema Kita*'' edisi 31 Maret 2020.

Link Video *YouTube* : <https://youtu.be/augYRtfXEJ4>

4)''*Corona: Badai Semakin Kencang*'' edisi 07 April 2020.

Link Video *YouTube* : <https://youtu.be/QA5zIDwQGGs>

5)''*Corona: Setelah Wabah,Krisis Mengancam?*'' edisi 21 April 2020.

Link Video *YouTube* : <https://youtu.be/RD7s28S68fY>

1.7 Definisi Istilah

Definisi istilah digunakan untuk mempermudah pemahaman peneliti dan pembaca dalam memahami apa yang sedang diteliti oleh peneliti. Berikut ini merupakan definisi istilah yang digunakan oleh peneliti.

- 1.7.1 Pelanggaran kesantunan berbahasa adalah munculnya sebuah tindakan-tindakan yang dapat mengancam muka mitra tuturnya dengan perilaku yang melanggar dari indikator yang telah ditentukan, mengacu dari tuturan yang dapat menjatuhkan citra diri penutur dan mitra tutur didepan umum yang tidak diperhatikan dalam strategi kesantunan berbahasanya.
- 1.7.2 Diskusi publik adalah suatu bentuk pembicaraan secara teratur dan terarah, dimana terjadi proses saling bertukar pikiran dengan perdebatan antar pihak narasumber-narasumber yang berkomentar atau berargumentasi yang saling bersebrangan memandang suatu isu yang terjadi selama acara berlangsung yang ditayangkan di media televisi dan *Channel YouTube*.
- 1.7.3 Indonesia *Lawyers Club* adalah acara *talk show* yang disiarkan di *tvOne*. Acara ini menyajikan dialog seputar isu yang sedang hangat dibicarakan di Indonesia dengan menghadirkan narasumber yang berkaitan langsung pada diskusi publik bertemakan *corona* yang dipandu oleh Karni Ilyas. Acara ini disiarkan setiap hari Selasa pukul 20:00 WIB.
- 1.7.4 Pendekatan Brown dan Levinson adalah sudut pandang dari pendapat seorang ahli yang memiliki teori kesantunan berbahasa pada pragmatik dengan mencetuskan konsep muka dan pelanggaran muka. Ada dua jenis muka yaitu muka positif dan muka negatif, serta ada dua jenis pelanggaran muka yaitu pelanggaran muka positif dan pelanggaran muka negatif.